

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PADA KAWASAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI KECAMATAN BALIKPAPAN TIMUR

Nur Annadia Safitri¹

Ajeng Nugrahaning Dewanti²

Mega Ulimaz³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan^{1,2,3};

Penulis Koresponden e-mail: Nurannadia05@Gmail.com

ABSTRACT

Based on the Balikpapan City Spatial Plan for 2012-2032 that East Balikpapan District functions as a city scale agro trade and service center that has a potential area for agricultural designation. Plantation sub-sector has the largest area compared to the others with a percentage of 50.35% and is one of the potential agricultural sectors. In the value of productivity has decreased from 2017 to 2018 so the purpose of this study is to determine the leading commodity in the plantation sub-sector in the East Balikpapan District using the leading commodity criteria. The analytical method used is LQ analysis, Shift-share, and primary survey. So based on the results of the analysis conducted it can be seen that from the LQ analysis which includes the base sector are rubber, coconut in, robusta coffee, pepper, cocoa and candlenut. From the results of the shift-share analysis of pepper commodities including commodities progressive or advanced growth as well as the results of the weighting of leading commodity criteria and primary surveys that the rubber commodity is the leading commodity in the Agricultural Estate Plantation Sub-sector in East Balikpapan District.

Keywords: Plantation Subsector, Criteria of Commodity, Featured Commodity

ABSTRAK

Berdasarkan RTRW Kota Balikpapan Tahun 2012-2032 bahwa Kecamatan Balikpapan Timur berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa agro skala kota yang memiliki potensi kawasan peruntukkan pertanian. Kawasan pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur memiliki 4 subsektor, dimana subsektor perkebunan memiliki luasan wilayah paling besar dibandingkan yang lain dengan persentase sebesar 50,35% dan menjadi salah satu sektor pertanian yang potensial. Dari beberapa potensi tersebut, subsektor perkebunan pada nilai produktivitas mengalami penurunan dari tahun 2017 ke 2018 sehingga tujuan dalam penelitian ini menentukan komoditi unggulan pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur menggunakan kriteria komoditi unggulan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis LQ, *Shift-Share*, dan survei primer. Kemudian, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari analisis LQ yang termasuk sektor basis adalah komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao dan kemiri. Dari hasil analisis *shift-share* komoditi lada termasuk komoditi yang *progresif* atau pertumbuhan yang maju serta dari hasil bobot kriteria komoditi unggulan dan survei primer bahwa komoditi karet menjadi komoditi unggulan di Subsektor Perkebunan Kawasan Pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur.

Kata kunci: Subsektor Perkebunan, Kriteria Komoditi Unggulan, Komoditi Unggulan

1. PENDAHULUAN

Kota Balikpapan menjadi salah satu kota yang berada di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki lahan pertanian relatif terbatas, luas dan sebarannya dalam skala kecil dengan persentase luas lahan pertanian sebesar 4,9% dari luas wilayah Kota Balikpapan. Kawasan pertanian di Kota Balikpapan berada di Kecamatan Balikpapan Timur, berdasarkan RTRW Kota Balikpapan Tahun 2012-2032 Kecamatan Balikpapan Timur berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa agro skala kota yang memiliki potensi kawasan peruntukkan pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor kedua yang berkontribusi besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Kecamatan Balikpapan Timur. Kawasan peruntukan pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur dibagi menjadi 4 yaitu peruntukan pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan dan peternakan. Sektor tanaman pangan memiliki luas sebesar 325 ha, sektor tanaman hortikultura memiliki luas sebesar 1.591 ha, sektor perkebunan seluas 2.045 ha dan sektor peternakan seluas 100 ha.

Dari keempat sektor pertanian, perkebunan memiliki luas lahan pertanian dengan persentase 50,35% dari seluruh luas wilayah kawasan pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur. Perkebunan juga menjadi salah satu sektor pertanian yang potensial karena memiliki jumlah produksi yang tinggi sebesar 8.847 ton/tahun. Namun, pada nilai produktivitas subsektor perkebunan mengalami penurunan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 11.084 kg/ha dan tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan namun tidak signifikan sebesar 3.681 kg/ha. Dengan adanya penurunan produktivitas perlu dilakukan identifikasi dan pengembangan lebih lanjut, mengingat subsektor perkebunan memiliki potensi dalam sektor pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan meningkatkan kontribusi subsektor perkebunan maka tujuan dalam penelitian ini adalah menentukan komoditi yang menjadi unggulan pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur dengan menggunakan kriteria-kriteria komoditi unggulan. Adapun sasaran yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sektor basis pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur menggunakan analisis LQ
2. Menganalisis nilai pertumbuhan bersih pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur menggunakan analisis shift share
3. Menganalisis komoditi unggulan pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur menggunakan nilai bobot kriteria dan survei primer

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode analisis LQ, Shift-share, dan Penilaian survei primer melalui pendekatan kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis komoditas unggulan pada subsektor perkebunan, kemudian penelitian berlokasi di Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan. Unit penelitian yang digunakan adalah kelompok tani karet subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Studi pustaka yang dilakukan untuk mengetahui data produksi dan produktifitas komoditas dan observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi komoditi subsektor perkebunan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pada setiap komoditi subsektor perkebunan.

Teknik Analisis *Location Quotient*

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditi yang termasuk dalam sektor basis dan sektor yang bukan sektor basis (Kartikaningdyah, 2012). Secara operasional formula LQ dapat dirumuskan dengan persamaan berikut.

$$LQ = \frac{p/p}{P/P} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

pi = Produktivitas komoditi i pada tingkat Kecamatan Balikpapan Timur

pt = Total seluruh produktivitas komoditi pada tingkat Kecamatan Balikpapan Timur

Pi = Produktivitas komoditi i pada tingkat Kota Balikpapan

Pt = Total seluruh produktivitas komoditi pada tingkat Kota Balikpapan

Teknik Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* yang digunakan untuk menentukan produktifitas kerja perekonomian daerah yang membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Didalam analisis shift share terbagi menjadi 3 metode yaitu pertumbuhan pangsa wilayah, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan bersih (Ramadhani, G dan Yulhendri, 2019) Dari tiga metode tersebut menggunakan persamaan berikut.

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Metode ini digunakan untuk menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

r_i = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kecamatan
Balikpapan Timur tahun awal

r_i' = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kecamatan
Balikpapan Timur tahun akhir

n_t = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kota Balikpapan
tahun awal

n_t' = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kota Balikpapan
tahun akhir

2. Pertumbuhan Proporsional (PP)

Metode ini menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah makro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di makro.

$$PP = r_i (n_t'/n_t - N_t'/N_t) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

n_t = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kota Balikpapan
tahun awal

n_t' = Produktivitas komoditi subsektor perkebunan di Kota Balikpapan
tahun akhir

N_t = Produktivitas total subsektor perkebunan di Kota Balikpapan tahun awal

N_t' = Produktivitas total subsektor perkebunan di Kota Balikpapan tahun akhir

3. Pertumbuhan Bersih (PB)

Nilai PB merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut.

$$PB = PPW + PP \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

PB = Pertumbuhan Bersih

PPW = Pertumbuhan Pangsa Pasar

PP = Pertumbuhan Proporsional

Jika hasil perhitungan di formulasikan maka menghasilkan:

- Jika $PB > 0$ menunjukkan bahwa komoditi tersebut pertumbuhan *progressive* (maju)
- Jika $PB < 0$ menunjukkan bahwa komoditi tersebut pertumbuhan tidak *progressive* (mundur)

Setelah dilakukan perhitungan analisis LQ dan analisis shift-share maka hasil tersebut diklasifikasi menjadi 4 sektor dengan karakteristik yang berbeda menggunakan bagan klasifikasi komoditi yang terdiri dari kuadran I, II, III dan IV.

Teknik Penilaian Berdasarkan Survei Primer

Sebelum melakukan penilaian berdasarkan survei primer, terlebih dahulu dilakukan penentuan kriteria komoditi unggulan subsektor perkebunan beserta bobotnya menggunakan judul terdahulu oleh Herdiansyah,dkk (2013). Adapun penentuan kriteria komoditi unggulan subsektor perkebunan beserta bobotnya sebagai berikut.

Tabel 1. Bobot Kriteria Komoditi Unggulan Subsektor Perkebunan

No	Indikator	Bobot (%)
1	Bersaing yang tinggi pada pasar domestik dan internasional	30
2	Menghasilkan nilai tambah yang tinggi	20
3	Teknologi dan sumber daya manusia yang handal	20
4	Berbasis pada potensi sumber daya lokal	10
5	Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis	10
6	Ramah lingkungan	5
7	Melaksanakan kerjasama dengan orientasi bisnis lainnya	5

Sumber: Herdiansyah, dkk, 2013

Kemudian dengan menggunakan survei primer menjadi dasar dalam penilaian skoring. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan ukuran pada setiap kriteria komoditi unggulan. Dalam penentuan ukuran terdapat 3 kategori ukuran, ukuran 1 artinya rendah, ukuran 2 artinya sedang dan ukuran 3 artinya tinggi.
2. Menilai setiap kondisi komoditi secara langsung melalui survei primer dengan melakukan wawancara kepada pelaku/kelompok tani masing-masing komoditi yang termasuk dalam klasifikasi komoditi khususnya komoditi yang termasuk dalam kuadran 1,2 dan 3 berdasarkan ukuran tiap kriteria komoditi unggulan. kemudian perhitungan untuk mendapatkan komoditi unggulan dilakukan dengan cara mengalikan hasil kriteria komoditi unggulan yang prioritas (**Bobot/B**) dengan penilaian masing-masing komoditi (**Nilai/N**) yang didapatkan dari hasil survei primer.

Tabel 2. Perhitungan Kriteria Komoditi Unggulan

No	Komoditi	Kriteria Komoditi Unggulan														Skor	Unggulan ke
		1		2		3		4		5		6		7			
		B	N	B	N	B	N	B	N	B	N	B	N	B	N		
1																	
....																	

Sumber: Herdiansyah, dkk, 2013

Keterangan:

B = bobot kriteria komoditi unggulan

N = nilai yang didapatkan dari hasil penilaian survei primer

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Balikpapan Timur merupakan salah satu kecamatan di Kota Balikpapan yang memiliki luas wilayah sebesar 137,16 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 70.034 jiwa. Kecamatan Balikpapan Timur terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Manggar, Kelurahan Manggar Baru, Kelurahan Lamaru dan Kelurahan Teritip. Kemudian memiliki luas pertanian sebesar 46,23% dari luasan wilayah Kecamatan Balikpapan Timur.

1. Hasil Analisis *Location Quotient*

Dalam penentuan komoditas basis pada subsektor perkebunan menggunakan analisis LQ dengan menggunakan data produktivitas. Adapun komoditas basis pada subsektor perkebunan yang telah didapatkan, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Analisis *Location Quotient* di Kecamatan Balikpapan Timur Tahun 2019

No	Sektor Perkebunan	pi	pt	Pi	Pt	pi/pt	Pi/Pt	LQ ((pi/pt)/(Pi/Pt))	Ket
1	Karet	871	8008	1921	18930	0.108	0.101	1.07	Basis
2	Kelapa Dalam	241	8008	470	18930	0.030	0.024	1.22	Basis
3	Kopi Robusta	4667	8008	13600	18930	0.022	0.015	1.42	Basis
4	Kelapa Sawit	180	8008	300	18930	0.582	0.718	0.81	Non basis
5	Lada	849	8008	394	18930	0.106	0.020	5.09	Basis
6	Kakao	250	8008	286	18930	0.031	0.015	2.07	Basis
7	Kemiri	450	8008	960	18930	0.056	0.050	1.11	Basis
8	Kapuk	500	8008	1000	18930	0.062	0.052	1.18	Basis

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Dari analisis LQ pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao, kemiri dan kapuk termasuk dalam komoditi basis yang dimana nilai LQ yang didapatkan > 1. Hal ini juga didukung berdasarkan kondisi eksisting bahwa komoditi karet memiliki luas lahan 79% dari luas

wilayah subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur, begitupun dengan komoditi kelapa dalam menjadi komoditi kedua yang memiliki luas lahan tertinggi yaitu sebesar 17%. Kemudian, komoditi lada menjadi sektor basis karena terjadi peningkatan luas lahan. Serta komoditi kopi robusta, kakao, kemiri dan kapuk menjadi sektor basis karena masih terdapat potensi dari beberapa komoditi tersebut.

2. Hasil Analisis *Shift-Share*

Dalam analisis shift-share terdapat beberapa metode tahapan yaitu menghitung nilai pertumbuhan pangsa wilayah, nilai pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan bersih, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Nilai Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

No	Komoditi	ri	ri'/ri	nt'/nt	ri'/ri - nt'/nt	(PPW) ri (ri'/ri - nt'/nt)
1	Karet	1403	0.62045	1.4836	-0.86310	-1211.2326
2	Kelapa dalam	192	1.25878	2.3541	-1.09533	-165.5567
3	Kelapa Sawit	0	0	3.0130	-3.01299	0
4	Kopi Robusta	55	3.296703	3.0481	0.24857	-47.1253
5	Lada	56	15.09297	7.9933	7.09964	-48.5494
6	Kakao	125	2	2.5714	-0.57143	-107.8877
7	Kemiri	257	1.75	1.8290	-0.07898	-221.9404
8	Kapuk	250	2	2.4000	-0.40000	-215.7754

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Dari nilai pertumbuhan pangsa wilayah didapatkan hasil bernilai negatif (-) sehingga tidak terdapat komoditi yang memiliki daya saing di wilayah Kecamatan Balikpapan Timur. Kemudian, berdasarkan penilaian kondisi eksisting komoditi karet mengalami penurunan produktivitas karena terjadinya kebakaran lahan karet di tahun 2019. Sedangkan, komoditi lada mengalami penurunan karena terdapat beberapa petani yang tidak rutin merawat lada. Selanjutnya pada komoditi kakao, kopi robusta, kemiri dan kapuk mengalami penurunan produktivitas karena petani tidak rutin merawat dan harga jual yang rendah,

2. Perhitungan Nilai Pertumbuhan Proporsional (PP)

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Proporsional (PP)

No	Komoditi	ri	nt'/nt	Nt'/Nt	nt'/nt- Nt'/Nt	(PP) ri (nt'/nt- Nt'/Nt)
1	Karet	1403	1.483554	2.6262	-1.14262739	-1603.50449417
2	Kelapa dalam	192	2.354111	2.6262	-0.27207048	-52.18747760
3	Kelapa Sawit	0	3.012987	2.6262	0.38680561	0

No	Komoditi	ri	nt'/nt	Nt'/Nt	nt'/nt- Nt'/Nt	(PP) ri (nt'/nt- Nt'/Nt)
4	Kopi Robusta	55	3.048128	2.6262	0.42194694	23.03830284
5	Lada	56	7.993331	2.6262	5.36715007	301.90219153
6	Kakao	125	2.571429	2.6262	-0.05475283	-6.84410405
7	Kemiri	257	1.828977	2.6262	-0.79720489	-204.99554219
8	Kapuk	250	2.4	2.6262	-0.22618140	-56.54535095

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Dari perhitungan pertumbuhan proporsional hanya komoditi kopi robusta dan lada yang termasuk dalam komoditi yang memiliki pertumbuhan di Kota Balikpapan. Hal ini didasarkan pada kondisi eksisting bahwa dalam lingkup Kota Balikpapan komoditi karet mengalami penurunan karena Kecamatan Balikpapan Timur menjadi wilayah yang paling banyak memiliki komoditi karet sehingga apabila komoditi karetnya terjadi penurunan maka dalam lingkup Kota Balikpapan juga menurun. Selanjutnya, pada komoditi kelapa sawit dan kemiri mengalami penurunan karena adanya pengurangan luas lahan. Serta pada komoditi kakao dan kapuk terjadi penurunan pertumbuhan karena petani tidak rutin merawat dan semakin sedikit petani yang membudidayakan komoditi tersebut.

3. Perhitungan Nilai Pertumbuhan Bersih (PB)

Tabel 7. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Bersih (PB)

No	Komoditi	PPW	PP	Total	Ket
		ri (ri'/ri - nt'/nt)	ri (ri'/ri - Nt'/Nt)		
1	Karet	-1211.23260	-1603.5044941	-2814.737	Tidak progresif
2	Kelapa dalam	-210.10166	-52.18747760	-217.744	Tidak progresif
3	Kelapa Sawit	0	0	0	Tidak progresif
4	Kopi Robusta	13.57219251	23.03830284	-24.087	Tidak progresif
5	Lada	399.3546963	301.90219153	253.352	Progresif
6	Kakao	-71.42857143	-6.84410405	-7.415	Tidak progresif
7	Kemiri	-20.30824736	-204.99554219	-426.936	Tidak progresif
8	Kapuk	-100	-56.54535095	-272.320	Tidak progresif

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan nilai pertumbuhan bersih (PB) pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur komoditi yang memiliki nilai $PB > 1$ atau progresif yaitu komoditi lada. Hal ini juga didukung oleh kondisi eksisting karena walaupun mengalami penurunan produktivitas karena beberapa petani tidak rutin merawat lada namun luas lahan lada dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dan Kota Balikpapan. Sedangkan nilai $PB < 1$ atau tidak progresif yaitu komoditi karet, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi robusta, kakao, kemiri dan kapuk. Hal ini juga didukung berdasarkan kondisi eksisting bahwa komoditi-komoditi tersebut mengalami

penurunan luas lahan dan produktivitas akibat kebakaran lahan, kurang rutusnya petani dalam proses pemeliharaan dan kurangnya minat petani dalam membudidayakan komoditi tersebut serta alih fungsi lahan pertanian.

3. Penentuan Klasifikasi Komoditi

Penentuan klasifikasi komoditi didapatkan dari hasil penentuan komoditi basis dan perhitungan nilai pertumbuhan bersih. Dari hasil perhitungan didapatkan komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao, kemiri dan kapuk menjadi komoditi basis. Kemudian dari perhitungan nilai pertumbuhan bersih didapatkan bahwa lada menjadi komoditi memiliki pertumbuhan yang maju. Setelah dilakukan perhitungan, maka hasil tersebut diklasifikasi menjadi 4 sektor dengan karakteristik yang berbeda untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kuadran berikut.

Kuadran II Komoditi Andalan $LQ < 1$, $PB > 0$ -	Kuadran I Komoditi Unggulan $LQ > 1$, $PB > 0$ "Lada"
Kuadran IV Komoditi Terbelakang $LQ < 1$, $PB < 0$ "Kelapa sawit"	Kuadran III Komoditi Potensial $LQ > 1$, $PB < 0$ "Karet, kelapa dalam, kopi robusta, kakao, kemiri dan kapuk"

Gambar 1. Bagan Klasifikasi Komoditi
Sumber: Penulis, 2020

Dari hasil klasifikasi komoditi dapat diketahui bahwa komoditi yang menjadi unggulan (kuadran 1) karena termasuk dalam komoditi basis dan memiliki pertumbuhan yang maju yaitu komoditi lada. Berdasarkan kondisi eksisting komoditi lada memiliki potensi yang tinggi dan luas lahan mengalami peningkatan serta memiliki harga jual yang tinggi yaitu 60.000/kg. Kemudian komoditi yang potensial (kuadran 3) karena termasuk dalam komoditi basis namun pertumbuhannya mengalami mundur yaitu karet, kelapa dalam, kopi robusta, kakao, kemiri dan kapuk. Berdasarkan kondisi eksisting penilaian komoditi yang termasuk dalam kuadran 3 dimana komoditi tersebut memiliki potensi yang baik namun mengalami penurunan luas lahan dan produktivitas akibat petani dan faktor alam. Serta komoditi yang terbelakang (kuadran 4) karena tidak termasuk dalam komoditi basis dan pertumbuhannya mengalami mundur yaitu kelapa sawit. Hal ini juga didukung berdasarkan kondisi eksisting bahwa pembudidayaan kelapa sawit mengalami pengurangan karena harga pupuk yang mahal dan tenaga yang dibutuhkan dalam membudidayakan tidak sebandingkan dengan harga jual yang didapatkan sehingga banyak petani mengalihfungsikan lahannya, jumlah luas lahan komoditi kelapa sawit hanya 3 ha di

Kecamatan Balikpapan Timur. Selanjutnya pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur tidak memiliki komoditi yang andalan (kuadran 2) karena tidak ada komoditi yang termasuk dalam kategori komoditi non basis dan mengalami pertumbuhan yang maju.

4. Penentuan Kriteria Komoditi Unggulan

Dalam penentuan kriteria komoditi unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur harus melakukan penentuan kriteria komoditi unggulan yang prioritas berdasarkan bobot pada tabel. 1 dan penilaian kriteria berdasarkan survei primer, dimana penilaian ini untuk 7 komoditi yang termasuk dalam kuadran I,II dan III pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur yang akan dijabarkan seperti berikut.

1. **Komoditi lada:** Pada kriteria persaingan pasar lada diberi nilai 1 karena dipasarkan disekitar Kota Balikpapan dan kriteria nilai tambah pertumbuhan lada mengalami penurunan sehingga diberi nilai 1. Kriteria teknologi dan SDM, tidak adanya dukungan teknologi dan para petani pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah sehingga diberi nilai 2. Kemudian kriteria berbasis potensi sumber daya lokal bernilai 1 karena dari total hasil produksi lada dalam lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan hanya memasok 24.5%. Secara administratif dan ekonomi lada layak di kembangkan sehingga bernilai 2, komoditi ini cukup ramah lingkungan karena untuk penangkal hama menggunakan tumbuhan gamal namun masih menggunakan pupuk kcl dan tsp sehingga diberi nilai 2. Sedangkan untuk kriteria kerjasama dengan orientasi bisnis, lada hanya kerjasama dengan pengepul dalam kegiatan penjualan sehingga bernilai 2.
2. **Komoditi kakao:** Pada kriteria persaingan pasar komoditi kakao diberi nilai 1 karena dipasarkan disekitar Kota Balikpapan dan kriteria nilai pertumbuhan kakao mengalami penurunan produksi hingga 0.75 ton sehingga diberi nilai 1. Kemudian kriteria teknologi dan SDM bernilai 1, tidak adanya dukungan teknologi dan para petani jarang mengikuti penyuluhan karena kurang diadakan kegiatan dari pemerintah menyebabkan kurang handalnya petani dalam membudidayakan kakao. Selanjutnya, kriteria berbasis potensi sumber daya lokal bernilai 1 karena total hasil produksi kakao dalam lingkup Kecamatan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan memasok 37.5%. Secara administratif dan ekonomi kakao potensi untuk layak dikembangkan bernilai 2 dan komoditi ini cukup ramah lingkungan sehingga bernilai 2. Serta kriteria kerjasama

- dengan orientasi bisnis, kakao tidak bekerjasama dengan pihak/lembaga manapun sehingga bernilai 1.
3. **Komoditi kapuk:** Pada kriteria persaingan pasar komoditi kapuk diberi nilai 1 karena tidak dipasarkan dan hanya digunakan untuk individu kelompok tani. kemudian, kriteria nilai tambah pertumbuhan kapuk mengalami penurunan sehingga bernilai 1 lalu untuk kriteria teknologi dan SDM bernilai 1, karena tidak adanya dukungan teknologi dan para petani jarang mengikuti penyuluhan dan petani mengkonversi lahannya. Selanjutnya, kriteria berbasis potensi sumber daya lokal bernilai 1 karena total hasil produksi kapuk dalam lingkup Kecamatan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan memasok 20%. Secara administratif dan ekonomi kapuk sudah tidak layak dikembangkan karena jumlah lahan yang semakin sedikit sehingga bernilai 1 dan komoditi ini cukup ramah lingkungan sehingga bernilai 2. Serta kriteria kerjasama, kapuk tidak bekerjasama dengan pihak/lembaga manapun sehingga bernilai 1.
 4. **Komoditi karet:** Pada kriteria persaingan pasar karet diberi nilai 2 karena dipasarkan hingga Kota Samarinda dan kriteria nilai tambah pertumbuhan karet mengalami penurunan sebesar 2.365 ton sehingga bernilai 1. Kemudian untuk kriteria teknologi dan SDM bernilai 3, teknologi yang digunakan hanya alat sadap dan SDM komoditi karet memiliki tingkat pendidikan minimal SD dan sering mengikuti penyuluhan ataupun pelatihan yang diadakan di Kecamatan Palaran. Kriteria berbasis sumber daya lokal bernilai 2 karena dari total hasil produksi karet dalam lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan memasok 63%, pada komoditi karet juga mengalami penurunan produktivitas dari tahun 2018 hingga 2019 sebesar 14.447 kg/ha. Secara administratif dan ekonomi karet sangat layak untuk dikembangkan sehingga bernilai 3 dan komoditi ini cukup ramah lingkungan karena teknologi yang digunakan ramah lingkungan namun masih menggunakan pupuk urea, kcl, dan tsp sehingga diberi nilai 2 dan untuk kriteria kerjasama dengan orientasi bisnis, komoditi karet telah bekerjasama dengan pihak perusahaan pengolah di Kecamatan Palaran Kota Samarinda sebagai salah satu pemasok karet di Kalimantan Timur sehingga diberi nilai 3.
 5. **Komoditi Kelapa Dalam:** Pada kriteria persaingan pasar hasil olahan kelapa dalam dipasarkan hingga luar pulau jawa sehingga diberi nilai 2 dan kriteria nilai tambah pertumbuhan kelapa dalam mengalami penurunan pertumbuhan sehingga bernilai 1. Kemudian, kriteria teknologi dan SDM bernilai 2 karena teknologi untuk mengolah

kelapa menggunakan mesin dan tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Kriteria berbasis sumber daya lokal bernilai 2 karena dari total hasil produksi kelapa dalam lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan memasok 49%. Secara administratif dan ekonomi kelapa dalam memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga bernilai 3 dan komoditi ini cukup ramah lingkungan karena seluruh bagian pohonnya dapat dimanfaatkan namun masih pupuk urea dan kcl sehingga diberi nilai 2. Komoditi kelapa dalam juga memiliki kerjasama dengan para pengepul dan konsumen minyak kelapa walaupun masih bersifat individu sehingga diberi nilai 2.

6. **Komoditi Kemiri:** Pada kriteria persaingan pasar hasil panen kemiri hanya dipasarkan disekitar wilayah Kota Balikpapan dan dikonsumsi sendiri sehingga diberi nilai 1 dan kriteria nilai tambah pertumbuhan kemiri mengalami penurunan sehingga bernilai 1. Kemudian, kriteria teknologi dan SDM bernilai 2 karena tidak ada dukungan teknologi dan para petani jarang mengikuti penyuluhan karena kurang diadakan kegiatan dari pemerintah. Kriteria berbasis sumber daya lokal bernilai 1 karena dari total hasil produksi kemiri lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan hanya memasok 9.3%. Kemudian, secara administratif dan ekonomi kemiri tidak layak dikembangkan sehingga bernilai 1 dan komoditi ini ramah lingkungan karena menggunakan pupuk kandang sehingga diberi nilai 3. Komoditi kemiri juga tidak bekerjasama dengan para pihak/lembaga manapun sehingga diberi 1.
7. **Komoditi Kopi Robusta:** Pada kriteria persaingan pasar komoditi kopi robusta hanya dipasarkan disekitar wilayah Kota Balikpapan sehingga diberi nilai 1 dan kriteria nilai tambah pertumbuhan kopi robusta mengalami penurunan sehingga bernilai 1. Kemudian, kriteria teknologi dan SDM bernilai 2 karena teknologi olahan kopi kondisinya rusak dan para petani pernah mengikuti penyuluhan. Kriteria berbasis sumber daya lokal bernilai 1 karena dari total hasil produksi kemiri lingkup Kecamatan Balikpapan Timur dibandingkan lingkup Kota Balikpapan memasok 27.5%. Kemudian, secara administratif dan ekonomi kopi robusta masih layak untuk dikembangkan sehingga bernilai 2 dan komoditi ini cukup ramah lingkungan karena masih menggunakan pupuk yang mengandung bahan kimia sehingga diberi nilai 2. Komoditi kopi robusta juga tidak bekerjasama dengan para pihak/lembaga manapun sehingga diberi 1.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Penilaian Kriteria Komoditi Unggulan Berdasarkan Survei Primer

No	Komoditi	Kriteria							Σ Nilai Kriteria
		P	NT	TS	SL	L	Li	K	
1	Lada	1	1	2	1	2	2	2	12
2	Kakao	1	1	1	1	2	2	1	10
3	Kapuk	1	1	1	1	1	2	1	8
4	Karet	2	1	3	2	3	2	3	17
5	Kelapa Dalam	2	1	2	2	3	2	2	16
6	Kemiri	1	1	2	1	1	2	1	10
7	Kopi Robusta	1	1	2	1	1	2	1	10

*)Analisis Penulis dan Survei Primer, 2020

Keterangan:

P	= Pasar	L	= Layak
NT	= Nilai Tambah	Li	= Lingkungan
TS	= Teknologi dan SDM	K	= Kerjasama
SL	= Sumber daya Lokal		

Berdasarkan hasil survei primer dari 7 komoditi subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur, karet memiliki nilai yang paling tinggi sebesar 17, kelapa dalam dengan nilai sebesar 16, lada dengan nilai sebesar 12. Kemudian kakao, kemiri dan kopi robusta memiliki nilai sebesar 10 serta komoditi yang memiliki nilai yang paling rendah adalah kapuk sebesar 8.

5. Perhitungan Kriteria Komoditi Unggulan

Perhitungan untuk mendapatkan komoditi unggulan dilakukan dengan cara mengalikan hasil kriteria komoditi unggulan yang prioritas (Bobot/B) dengan penilaian masing-masing komoditi (Nilai/N) yang didapatkan dari hasil survei primer. Dalam **tabel 8.** untuk kriteria pasar pada komoditi lada diberi nilai 1, selanjutnya nilai ini dikalikan dengan bobot kriteria komoditi unggulan bersaing yang tinggi pada pasar domestik dan internasional sebesar 30% yang terletak pada **tabel 1.** Dengan demikian, skor komoditi lada untuk kriteria pasar bernilai 1 x 0,10. Berikut merupakan hasil skor perhitungan kriteria komoditi unggulan.

Tabel 9. Perhitungan Kriteria Komoditi Unggulan

No	Komoditi	Kriteria Komoditi Unggulan														Skor	Urut
		P		NT		TS		SL		L		Li		K			
		B	N	B	N	B	N	B	N	B	N	B	N	B	N		
1	Lada	0.30	1	0.20	1	0.20	2	0.10	1	0.10	2	0.05	2	0.05	2	1.40	3
2	Kakao	0.30	1	0.20	1	0.20	1	0.10	1	0.10	2	0.05	2	0.05	1	1.15	6
3	Kapuk	0.30	1	0.20	1	0.20	1	0.10	1	0.10	1	0.05	2	0.05	1	1.05	7
4	Karet	0.30	2	0.20	1	0.20	3	0.10	2	0.10	3	0.05	2	0.05	3	2.15	1
5	Kelapa Dalam	0.30	2	0.20	1	0.20	2	0.10	2	0.10	3	0.05	2	0.05	2	1.90	2
6	Kemiri	0.30	1	0.20	1	0.20	2	0.10	1	0.10	1	0.05	3	0.05	1	1.30	4
7	Kopi Robusta	0.30	1	0.20	1	0.20	2	0.10	1	0.10	1	0.05	2	0.05	1	1.25	5

*) Analisis Penulis, 2020

Keterangan:

P	= Pasar	L	= Layak
NT	= Nilai Tambah	Li	= Lingkungan
TS	= Teknologi dan SDM	K	= Kerjasama
SL	= Sumber daya Lokal		

Berdasarkan hasil perkalian bobot dan nilai didapatkan skor bahwa komoditi karet menjadi komoditi unggulan di Subsektor Perkebunan Kawasan Pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur dengan memperoleh skor sebesar 2.15. komoditi karet dan komoditi kelapa dalam memiliki selisih nilai 0.25, karet lebih unggul dibandingkan dengan kelapa dalam karena berselisih nilai pada kriteria teknologi-SDM dan kerjasama. SDM komoditi karet sering mengikuti penyuluhan dibandingkan dengan kelapa dalam serta karet juga memiliki kerjasama dengan pihak perusahaan pengolah getah karet di Kecamatan Palaran Kota Samarinda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil analisis LQ komoditi yang termasuk dalam sektor basis pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur adalah komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao, kemiri dan kapuk
2. Dari hasil nilai pertumbuhan bersih (PB) pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur komoditi yang pertumbuhannya yang maju (*progresif*) yaitu komoditi lada.
3. Berdasarkan hasil studi pustaka bahwa penentuan komoditi unggulan terdapat 7 kriteria yaitu pasar, nilai tambah, teknologi dan sumber daya manusia, sumber daya lokal, ekonomi layak untuk pengembangan, ramah lingkungan dan adanya kerjasama

4. Berdasarkan hasil analisis LQ, nilai pertumbuhan bersih, kriteria komoditi unggulan dan penilaian kondisi eksisting didapatkan skor bahwa komoditi karet menjadi komoditi unggulan di Subsektor Perkebunan Kawasan Pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur dengan nilai skor sebesar 2.15.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pemangku kepentingan yaitu melakukan kerjasama dengan lembaga peneliti dalam melakukan pendampingan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan komoditi subsektor perkebunan, pemberian keterampilan ini sangat diperlukan oleh komoditi yang jumlah produksinya mengalami penurunan.
2. Bagi penelitian selanjutnya yaitu harus memperhatikan pemilihan lokasi objek penelitian agar lebih mudah untuk dijangkau.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2019). Kecamatan Balikpapan Timur dalam Angka Tahun 2019. Kecamatan Balikpapan Timur: Badan Pusat Statistika
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2019). Programma Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balikpapan Timur. Balikpapan
- Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Balikpapan. (2019). Luas areal dan produktivitas perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur
- Herdhiansyah, D., Sutiarso, L., Purwadi, D., & Taryono, T. (2013). Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan dengan Metode Delphi di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara. *agriTECH*, 33(1), 60-69.
- Kartikaningdyah, E. (2012). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*, 4(1), 31-46.
- Ningsih, E. S. M. (2010). *Analisis komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Sukoharjo sebelum dan selama otonomi daerah* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 218-227.

- Pratomo, S. (2010). Analisis Peran Sektor Pertanian sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen, 2(3), 472-482.*
- Qisthina, R. Z., & Mulki, G. Z. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Perikanan Di Kota Singkawang. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura, 5(2), 1-14.*